



## POLA PENGGUNAAN OBAT SEDIAAN FARMASI PADA PASIEN HYPERTROPY PROSTAT DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Wayan Wirawan<sup>1</sup>, Wayan Kariasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STIFA Pelita Mas Palu

<sup>2</sup> Rumah Sakit Universitas Tadulako Palu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menentukan obat apa saja yang digunakan dan berapa lama pasien yang dirawat sesuai keluhan yang ada di rawat inap diRSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Mengklasifikasikan kelompok umur yang rentan terkena hypertropy prostat dan antibiotik yang paling sering digunakan selama menjalani rawat inap diRSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian observasi deskriptif yang dilakukan secara prospektif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Untuk pemberian obat golongan antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu golongan antibiotika sefalosporin sebanyak 71.42%. Pemberian obat nyeri yang paling sering atau banyak digunakan adalah golongan Anti Inflamasi Non – Steroid Mencapai 91.31%, (2) Klasifikasi penyakit Hypertropy Prostat berdasarkan umur adalah pasien terbanyak pada rentan usia 60 – 70 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 45%. Sedangkan lama terapi pada pasien Hypertropy Prostat yang paling banyak yaitu 6-10 hari dengan persentase sebesar 50%.

**Kata Kunci** : antibiotik, hypertrophy, sefalosporin

### ABSTRACT

*Lemongrass is a spice plant that is very abundant in Indonesia. This study aims to determine what drugs are used and how long the patient treated according to complaints that are in inpatient diRSUD Undata Central Sulawesi Province. Classify age groups susceptible to hypertropy prostate and antibiotics most commonly used during inpatient treatment at RSUD Undata Central Sulawesi Province. This study uses descriptive observation research conducted prospectively. The results showed that : (1) For the most widely used class of antibiotics, 71,42% of cephalosporin antibiotics. The most commonly used or commonly used pain medications are Non-Steroid Anti Inflammation group reach 91.31%, (2) Classification Hypertropy Prostate disease based on age is the most patients in the vulnerable age of 60-70 years as many as 9 people with a percentage of 45%. While the duration of therapy in patients with Hypertropy Prostat is the most 6-10 days with a percentage of 50%.*

**Keyword** : antibiotic, hypertrophy, sefalosporin

Correspondance: Wayan Wirawan e-mail: [Wirawanwayan90@gmail.com](mailto:Wirawanwayan90@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Penyakit Hypertropy Prostat merupakan suatu penyakit yang biasa terjadi, ini dilihat dari frekuensi terjadinya hypertropy prostat di dunia, di Amerika secara umum dan di Indonesia secara khususnya. Di dunia diperkirakan jumlah penderita hypertropy prostate adalah sekitar 30 juta, bilangan ini hanya pada kaum pria kerana wanita tidak mempunyai kelenjar prostat, hypertropy prostat terjadi hanya pada kaum pria (Bertram G. Katzung 2001). Jika dilihat secara epidemiologinya di dunia, dan kita setarakan menurut usia, maka dapat dilihat kadar insidensi hypertropy prostat pada usia 40-an adalah sebesar 40%, dan seiring bertambahnya usia persentasenya meningkat menjadi 50% dan diatas 70 tahun menjadi 90%. Jika dilihat secara histology penyakit hypertropy prostat 20% pria pada usia 40-an, dan meningkat secara dramatis pada pria berusia 60-an, dan 90% pada usia 70 Di Indonesia (Goodman & Gilman, . 2010).

Penyakit pembesaran prostat jinak menjadi urutan kedua setelah penyakit batu saluran kemih dan jika dilihat secara umumnya, diperkirakan hampir 50% pria Indonesia yang berusia di atas 50 tahun, tetapi sampai saat ini berhubungan dengan proses penuaan yang mengakibatkan penurunan kadar hormon pria, terutama testosterone dalam kelenjar prostat akan diubah menjadi Dihidrotestosteron dengan terjadinya ini usia harapan hidup mencapai 65 tahun ditemukan menderita penyakit hypertropy prostat ini (Supriyatin Saryono. Lutfatul Latifah., 2007). Selanjutnya 5% pria Indonesia sudah masuk ke dalam lingkungan usia di atas 60 tahun. Jika dilihat dari 200 juta lebih jumlah rakyat indonesia, maka dapat diperkirakan 100 juta adalah pria dan yang berusia 60 tahun ke atas adalah kira-kira sekitar 5 juta dapat dinyatakan bahwa kira-kira 2.5 juta pria Indonesia menderita penyakit hypertropy prostat ini (Dharmojo B, Martono H. 2000).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan rizki amalia di RS dr. Kariadi, RS Roemani dan RSI Sultan Agung Semarang, pada usia 60 tahun nodul pembesaran prostat tersebut terlihat pada sekitar 60 persen, tetapi gejala baru dikeluhkan pada sekitar 30-40 persen, sedangkan pada usia 80 tahun nodul terlihat pada 90 persen yang sekitar 50 persen di antaranya sudah mulai memberikan gejala-gejalanya. Faktor lain yang mempengaruhi prostat adalah latar belakang kondisi penderita misalnya usia, riwayat keluarga, obesitas, meningkatnya kadar kolesterol darah, pola makan tinggi lemak hewani, olah raga, merokok, minuman beralkohol, penyakit Diabetes Mellitus, aktifitas seksual. Beberapa peneliti melaporkan pengaruh usia meningkatkan terjadinya Prostat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan obat apa saja yang digunakan dan berapa lama pasien yang dirawat sesuai keluhan yang ada di rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Mengklasifikasikan kelompok umur yang rentan terkena hypertropy prostat dan antibiotik yang paling sering digunakan selama menjalani rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasi deskriptif yang dilakukan secara prospektif. Data hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan suatu tindakan atau perlakuan terhadap pasien

### Tempat penelitian

penelitian dilaksanakan pada ruang rawat inap penyakit urologi RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien dengan diagnosa Hypertropy Prostat baik sebagai diagnosa primer yaitu diagnosa utama yang diderita ataupun sebagai diagnosa sekunder yaitu diagnosa yang merupakan komplikasi dari diagnosa utamanya atau yang muncul selama masa perawatan pada pasien yang dirawat di RSUD Undata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pola penggunaan obat sediaan farmasi pada pasien hypertropy prostat di RSUD Undata Sulawesi Tengah.

**Tabel 1. Persentase klasifikasi Penderita Hypertropy Prostat Berdasarkan Penggunaan Obat Antibiotik.**

No	Golongan	Nama Obat	Jumlah Obat	Persentase (%)	
1.	Anti Bakteri	Ceftriaxone Injeksi	6	17.14%	
<b>Jumlah</b>			<b>6</b>	<b>17.14%</b>	
2.	Antibiotika Infeksi	Ciprofloxacin tablet	4	11.42%	
<b>Jumlah</b>			<b>4</b>	<b>11.42%</b>	
3.	Antibiotika Sefalosporin	Cefuroxime Injeksi	11	31.42%	
			Cefixime Kapsul	14	40%
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>71.42%</b>	
<b>Total</b>			<b>35</b>	<b>100%</b>	

## PEMBAHASAN

Prostat suatu organ yang berlokasi pada dasar atau leher dari kandung kemih. Kelenjar yang mengelilingi bagian pertama dari urethra. Urethra adalah jalanan lintasan dimana urin mengalir dari kandung kemih untuk keluar dari penis. Satu fungsi dari kelenjar prostat adalah membantu mengontrol pembuangan air kecil dengan menekan secara langsung pada bagian urethra yang dikelilinginya. Fungsi lain dari kelenjar prostat adalah untuk menghasilkan beberapa unsur-unsur yang ditemukan pada semen (air mani) yang normal, seperti mineral-mineral dan gula.

Seorang laki-laki muda, mempunyai kelenjar prostat yang normal berukuran semacam kenari (walnut). Selama penuaan yang normal, kelenjar biasanya tumbuh lebih besar. Pembesaran dengan penuaan ini disebut

hipertropy prostat yang normal, namun kondisi ini tidak dihubungkan dengan kanker prostat. Kedua-duanya *Benign Prostatic Hypertrophy* (BPH) dan kanker prostat, dapat menyebabkan persoalan-persoalan yang serupa pada laki-laki usia lanjut, salah satu kelenjar prostat yang membesar dapat menekan atau menimpa pada saluran keluar kandung kemih atau urethra, menjurus pada sulitnya untuk membuang air kecil. Gejala-gejala yang diakibatkannya termasuk aliran kencing yang melambat dan kencing lebih sering, terutama pada waktu malam hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien hypertropy prostat, bahwa penyebab terjadinya penyakit hypertropy prostat adalah pola hidup seseorang dan usia lanjut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amelia (2007) dan usul M. Sinaga (2006) yang

menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling dominan menyebabkan kekambuhan hypertrophy prostat adalah usia lanjut dan pola hidup seorang. karena usia lanjut dan pola hidup dapat meningkatkan mempercepat pembesaran prostat.

Berdasarkan hasil penelitian pasien hypertrophy prostat yang berumur 41 – 50 tahun terdapat 1 orang sebanyak 5%, umur 41 – 60 tahun terdapat 3 orang sebanyak 15%, umur 61 – 70 tahun terdapat 9 orang sebanyak 45%, dan > 71 tahun terdapat 7 orang sebanyak 35%. Bahwa penyakit hypertrophy prostat lebih rentan menyerang di atas umur 60 tahun ke atas, ini disebabkan usia lanjut sangat berpengaruh dengan pembesaran prostat di dimana daya tahan tubuh seseorang sudah mulai melemah ditambah lagi dengan pola makan dan asupan gizi yang tidak seimbang. Seseorang akan memiliki risiko terkena hypertrophy prostat lebih besar bila pada anggota keluarganya ada yang menderita hypertrophy prostat atau kanker Prostat. Faktor gen sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit hypertrophy prostat pada pasien tersebut.

Persentase penggunaan obat antibiotik yang paling banyak digunakan pada penderita hypertrophy prostat di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah adalah golongan Antibiotik Sefalosporin. Berdasarkan jenis obat yang paling banyak digunakan adalah obat cefixime sebanyak 14 (40%), adapun obat – obat atibotik yang digunakan ceftriaxone injeksi 6 ( 17.14%), ciprofloxacin 500 mg Tablet 4 (11.42%), dan cefuroxime 11 (31.42%). Antibiotik merupakan jenis obat – obatan yang digunakan untuk pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Mekanisme kerjanya yaitu dengan membunuh dan menghambat pertumbuhan bakteri. Selain itu, antibiotik juga dapat untuk pencegahan infeksi seperti luka setalah operasi,

Berdasarkan penelitian lama terapi pasien hypertrophy prostat terdapat 8 pasien yang

dirawat >15 hari dengan persentase 40% dari 20 penderita yang dirawat di RSUD Undata Sulawesi Tengah. Hal ini dikarenakan keadaan umum pasien yang tidak stabil pasca operasi dan pasien juga mengalami penyakit komplikasi hipertensi, sehingga harus memperhatikan keadaan umum pasien. Berdasarkan penelitian jumlah keseluruhan obat anti nyeri pada penelitian ini yaitu sebanyak 23 jumlah obat. Masalah penggunaan obat anti nyeri yang paling banyak digunakan yaitu golongan Anti Inflamasi Non – Steroid sebanyak 21 jumlah obat dengan presentase sebanyak 91.31% dan pasien yang menggunakan golongan analgesik sebanyak 8.69%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuyun Rindiastuti (2007), yang menjadi penyebab terjadinya hypertrophy prostat yaitu, usia lanjut dan pola makan. Usia lanjut merupakan peningkatan terjadinya resiko kanker prostat. Usia 50 tahun resiko terjadinya hypertrophy prostat sebanyak 33%, dan pada usia 80 tahun sebanyak 70% pria beresiko prostat. Usia lanjut mengalami penurunan kandungan kalsium tubuh sebanyak hampir 50% dari total kalsium dalam tubuh sehingga diperlukan asupan kalsium lebih banyak daripada dewasa. Namun, asupan kalsium berlebih pada usia lanjut juga mempunyai dampak buruk khususnya bagi pria yaitu dapat memicu proliferasi sel kanker prostat. Pola hidup yang kurang sehat dan seimbang, khususnya pada usia lanjut juga memegang peranan penting dalam meningkatkan risiko kanker prostat. Hal ini terjadi karena kurangnya paparan sinar matahari pada usia lanjut yang mengakibatkan menurunnya sintesis vitamin D dalam tubuh dimana vitamin D aktif dapat menghambat proliferasi sel-sel kanker.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Penggunaan Obat Sediaan Farmasi pada Pasien Hypertrophy Prostat di RSUD Undata

Provinsi Sulawesi Tengah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk pemberian obat golongan antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu golongan antibiotika sefalosporin sebanyak 71.42%. Pemberian obat nyeri pada pasien Hypertropy Prostat yang terjadi di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Undata Sulawesi Tengah, yang paling sering atau banyak digunakan adalah golongan Anti Inflamasi Non – Steroid Mencapai 91.31%.
2. Klasifikasi penyakit Hypertropy Prostat berdasarkan umur pasien terbanyakrentan usia 60 – 70 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 45%. Sedangkan lama terapi pada pasien Hypertropy Prostat yang paling banyak yaitu 6-10 hari dengan persentase sebesar 50%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bertram G. Katzung., Farmakologi Dasar dan Klinik. Penerbit Buku Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Hal ( 90 – 101).
- Birowo P, Rahardjo D. 2002.Pembesaran Prostat Jinak.Jurnal Kedokteran & Farmasi Medika.No 7 tahun ke XXVIII. Hal 230 – 270.
- Bridge Sophie Bain. 2006. Obesity and Diabetes Increase Risk For BPH : Presented at AUA. Atlanta, Hal 71 – 108.
- Birowo P, Rahardjo D. 2000.Karakteristik penderita pembesaran prostat jinak di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo dan RS Sumber Waras, Jakarta, tahun 1994-1997. MKI 2000;50(2) : 81-5.
- Connell JD Mc. 1999.Etiology, Pathophysiology and Diagnosis of Benign Prostatic Hiperplasia.In : Campbell's Urology, W.B. Saunders : Hal 1432-33, 1437.
- Dharmojo B, Martono H. 2000. Buku Ajar Geriatri (untuk kesehatan usia lanjut). Edisi 2.Jakarta : FKUI. Hal (4-8).
- Goodman & Gilman.,2010 Dasar Farmakaologi Terapi.Edisi 10.Jakarta : ITB. Hal (105 – 130).
- Guess. 2002. Epidemiology and Natural History of Benign Prostatic Hiperplasia. Urological clinic of north America, volume 22, no 2. Hal 37.
- Hardjowijoto S, dkk. 2003. Panduan Penatalaksanaan (Guidelines) Benign Prostatic Hiperplasia (BPH) di Indonesia.Surabaya : Ikatan Ahli Urologi Indonesia. Hal 54 – 79.
- Kirby, Roger S, Christmas, Timothy J. 1997. Benign Prostatic Hiperplasia.Second Edition.Mosby International. Hal 203 – 241.
- Kirby, Roger, dkk. 1995. Shared care for Prostatic Diseases. Oxford : Isis Medical Media. Hal 20 – 27.
- Presti, Joseph C. 2009. Benign Prostatic Hiperplasia Incidence & Epidemiology. Hal 7 – 23.
- Roehborn, Calus G, McConnell, John D. Etiology, 2002. Pathophysiology, and Natural History of Benign prostatic hyperplasia. In : Campbell's Urology. 8th ed. W.B. Saunders ; Hal 1297-1330.
- Supriyatin Saryono. Lutfatul Latifah., 2007 Efektifitas Penggunaan Kompres Etronidazol Dan Nacl 0.9% Terhadap Proses Penyembuhan Luka Diabetik Di Rsud Margono Soekarjo Purwokerto. Hal 5-7.
- Suwandi Sugandi. 2007. Anatomi dan Fisiologi Kelenjar Prostat serta Kontrol Hormonal terhadap Fungsi Prostat.

- Soejoenoes A, dkk. 2007. Sejalan dengan proses menua. Hal 27 – 39.
- Singodimedjo P. 2008. Urologi. Yogyakarta : Medika FK UGM. 2007 Pembesaran Prostat Jinak, Gangguan Kesehatan Lelaki Usia di Atas 50. Hal 560.
- Alaydrus, S., & Toding, N. (2019). Pola Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Anutapura Palu Periode 08 Juli-08 Agustus 2019. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 5(02), 65-73.
- Tandi Joni..., Pola penggunaan obat pada pasien hati yang menjalani rawat inap di rumah sakit umum daerah undata palu. 2017
- Tandi Joni..., Efektivitas Antihiperurisemia ekstrak etanol, daun seledri (EEDS) pada tikus induksi kalium oksonat. 2017
- Tandi Joni..., Efektivitas ekstrak daun gedi merah terhadap glukosa darah, malondialdehid, 8-hidroksi-deoksiguanosin, insulin tikus diabetes. 2016
- Tandi Joni..., Pengaruh Pengobatan ARV terhadap Peningkatan Limfosit Pasien HIV-AIDS di Rumah Sakit Pemerintah Kota Palu. 2014
- Tim redaksi Vita Health. 2003. Prostat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 1-131.
- Walsh, Patrick C. 1992. Benign prostatic hyperplasia. In : Campbell's Urology. 6<sup>th</sup> ed. W.B. Saunders ; Hal 1009-1025.
- Yuwana R. 2006. Permasalahan Bedah Urologi pada Manula. Semarang : UPG Ilmu Bedah FK Undip. Hal 35 – 70